



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN 2 TUTUYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' STRATEGIES IN FORMING STUDENT CHARACTER AT SMPN 2 TUTUYAN, EAST BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Chandra Mokoginta^{1*}, Khoirul Anwar², Toha Makhshun³

¹*Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : chandra19780910@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : khoirul@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : tohamakhshun@unissula.ac.id

*email koresponden: chandra19780910@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2639>

Abstract

This study aims to describe the strategies of Islamic Religious Education teachers in character building of students at SMPN 2 Tutuyan, East Bolaang Mongondow Regency, analyze the instilled character values, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The main informants in this study are Islamic Religious Education teachers who are directly involved in the learning process and character building of students. The results of the study indicate that the strategies of Islamic Religious Education teachers in character building are carried out in a planned, systematic, and sustainable manner through learning planning, habituation, role models, providing advice, implementing class rules, logical consequences, religious activities, and collaboration with the principal, homeroom teacher, and parents. The instilled character values include religiousness, honesty, discipline, responsibility, respect, social care, empathy, cooperation, and mutual cooperation. Supporting factors for character building include a positive school culture, religious activities, teacher role models, and school support. Meanwhile, inhibiting factors are low student motivation, the influence of social circles, the use of social media, and lack of parental involvement.

Keywords : *Islamic Education Strategy, Character Building, Students.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, menganalisis nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembentukan karakter dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui perencanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penerapan aturan kelas, konsekuensi logis, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat, peduli sosial, empati, kerja sama, dan gotong royong. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi budaya sekolah yang positif, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan dukungan pihak sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah rendahnya motivasi siswa, pengaruh pergaulan, penggunaan media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua.

Kata Kunci : Strategi PAI, Pembentukan Karakter, Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari aspek sikap, moral, dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai agar peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan karakter menjadi semakin penting pada jenjang Sekolah Menengah Pertama karena pada masa ini peserta didik berada dalam tahap perkembangan remaja awal yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, media sosial, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar memiliki karakter yang kuat dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta akhlak mulia. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian Islami siswa melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran PAI yang diarahkan pada penguatan nilai akhlak, ketakwaan, dan toleransi dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa apabila didukung oleh strategi yang tepat dan lingkungan sekolah yang kondusif (Sari & Satria, 2022; Latifah, 2023; Kamariyah et al., 2024).

Strategi guru dalam pembelajaran PAI menjadi faktor penting karena keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara guru menyampaikan, membimbing, dan memberi contoh kepada siswa. Guru PAI dituntut untuk mampu menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Strategi tersebut dapat berupa keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dialog, refleksi, penerapan aturan, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan variatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi seperti teladan, habituasi atau pembiasaan, nasihat, serta pembelajaran kolaboratif dapat



meningkatkan pemahaman moral dan perilaku religius siswa (Sari & Satria, 2022; Latifah, 2023; Rahmatulloh et al., 2022). Guru yang mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan akan lebih mudah memengaruhi perilaku siswa karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain strategi pembelajaran, pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki budaya religius, disiplin, dan peduli sosial akan lebih mudah menanamkan karakter positif kepada peserta didik. Program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial dapat menjadi media pembinaan karakter yang efektif. Kegiatan tersebut membantu siswa membiasakan diri menjalankan ajaran agama, menghormati sesama, dan memiliki kepedulian sosial. Literatur juga menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari dukungan institusional, program Imtaq, serta manajemen pembelajaran yang bernilai religius di sekolah (Kamariyah et al., 2024; Dinata & Insani, 2022; Putra et al., 2022).

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, guru PAI juga menghadapi tantangan baru, terutama berkaitan dengan kemajuan teknologi, media sosial, dan perubahan pola interaksi siswa. Media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat apabila digunakan secara tepat, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diawasi dengan baik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dinilai mampu meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran, namun masih terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet, dan kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran (Rosa et al., 2020; Hasyim et al., 2022; Mortadlo & Kibtiyah, 2021). Oleh sebab itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai, baik strategi langsung melalui tatap muka, pembiasaan di sekolah, maupun pemanfaatan teknologi secara bijak.

Kebijakan Merdeka Belajar juga memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan profil peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, serta lingkungan sekolah yang mendukung (Pawero et al., 2022; Hidayati et al., 2024; Hasyim et al., 2022). Dengan demikian, strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa perlu dikaji secara kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membina karakter peserta didik, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konteks lokal Tutuyan memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Beberapa kajian regional menunjukkan bahwa wilayah Bolaang Mongondow Timur memiliki dinamika pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru PAI, implementasi Merdeka Belajar, serta adaptasi pembelajaran pada masa pandemi dan era digital (Pawero et al., 2022; Age et al., 2021; Kusnan et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di daerah ini membutuhkan strategi yang tidak hanya mengacu pada kebijakan nasional, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas lokal sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa, menganalisis nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran PAI di sekolah, sekaligus menjadi bahan masukan bagi guru, sekolah, orang tua, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Dengan adanya strategi yang tepat, konsisten, dan didukung oleh lingkungan sekolah serta keluarga, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk



siswa SMPN 2 Tutuyan menjadi pribadi yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tutuyan, Provinsi Sulawesi Utara, karena sekolah tersebut memiliki kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan program keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Waktu penelitian direncanakan pada tahun ajaran 2025/2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMPN 2 Tutuyan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Guru PAI dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di sekolah.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawaban sesuai pengalaman mereka. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan siswa serta proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP, modul ajar, foto kegiatan, dan arsip sekolah. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat terencana, berkelanjutan, dan menyatu dengan kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memahami pembentukan karakter sebagai proses menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai bagian penting dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Strategi pertama yang dilakukan guru adalah memasukkan pembentukan karakter ke dalam perencanaan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dimasukkan dalam RPP atau modul ajar agar proses pembentukan karakter berjalan lebih terarah, sistematis, dan mudah dikontrol. Dengan adanya perencanaan tersebut, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian materi kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Perencanaan pembelajaran menjadi dasar bagi guru untuk menentukan kegiatan, metode, pembiasaan, serta evaluasi yang sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara sadar dan sengaja melalui proses pembelajaran yang dirancang sebelumnya.
2. Strategi kedua adalah pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat berjamaah, membaca atau tadarus Al-Qur'an, serta membiasakan berkata jujur dan disiplin waktu. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai



- agama secara teori, tetapi juga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai karakter diharapkan menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum belajar dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas perlu diawali dengan mengingat Allah. Sementara itu, pembiasaan disiplin waktu membentuk sikap tanggung jawab dan menghargai waktu.
3. Strategi ketiga adalah keteladanan atau pemberian contoh langsung oleh guru. Guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu ke sekolah, masuk kelas sesuai jadwal, menyiapkan materi sebelum pembelajaran, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, serta menepati janji. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena guru dipandang sebagai figur yang dihormati dan menjadi panutan bagi siswa. Apabila guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun, maka siswa akan terdorong untuk mencontoh perilaku tersebut.
 4. Strategi keempat adalah pemberian nasihat, bimbingan, dan stimulus kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Guru tidak langsung menghukum siswa, tetapi memberikan arahan melalui cerita singkat, kisah teladan, atau contoh kasus nyata yang dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Strategi ini digunakan agar siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya dengan kesadaran sendiri. Guru juga menciptakan lingkungan yang aman agar siswa tidak merasa takut berlebihan ketika melakukan kesalahan. Dengan suasana yang aman, siswa lebih berani mengakui kesalahan, meminta maaf, dan belajar bertanggung jawab atas perbuatannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara edukatif, bukan semata-mata melalui hukuman.
 5. Strategi kelima adalah penggunaan tanya jawab dan diskusi untuk menanamkan nilai moral dan agama. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode tanya jawab agar siswa aktif berpikir mengenai nilai-nilai yang dipelajari. Melalui pertanyaan, siswa diarahkan untuk memahami makna jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada guru dan teman, serta peduli kepada sesama. Strategi ini penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui perintah, tetapi perlu disertai pemahaman. Dengan berdialog, siswa dapat mengetahui alasan mengapa suatu nilai perlu diterapkan. Misalnya, siswa memahami bahwa jujur bukan hanya aturan sekolah, tetapi bagian dari ajaran agama dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.
 6. Strategi keenam adalah penerapan aturan kelas dan konsekuensi logis. Guru membentuk sikap disiplin siswa melalui peraturan yang dibuat bersama dan diterapkan secara konsisten. Siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan agar mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Apabila siswa melanggar aturan, guru menerapkan konsekuensi secara adil dan tidak pilih kasih. Konsekuensi yang diberikan bersifat logis, misalnya siswa yang membuat barang berantakan diminta untuk membereskannya kembali. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Konsekuensi logis lebih mendidik dibandingkan hukuman yang hanya menimbulkan rasa takut, karena siswa dapat memahami hubungan antara perbuatan dan tanggung jawab.
 7. Strategi ketujuh adalah melalui kegiatan keagamaan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah meliputi peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, pesantren kilat atau kegiatan keagamaan intensif pada bulan Ramadan, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan santunan sosial. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas siswa sekaligus membentuk karakter religius, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pesantren kilat, misalnya, tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kebersamaan. Santunan sosial melatih siswa untuk peduli kepada anak yatim, masyarakat sekitar, atau teman yang membutuhkan.
 8. Strategi kedelapan adalah penguatan melalui kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Guru menyebutkan bahwa kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, kerja bakti, gotong royong, peer mentoring, dan menjenguk teman yang sakit dapat menanamkan kepedulian sosial pada siswa. Kegiatan Pramuka dan PMR melatih kerja sama tim, pertolongan pertama, kedisiplinan, dan kepedulian



- terhadap lingkungan sekitar. Kerja bakti dan gotong royong mengajarkan siswa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan masyarakat secara bersama-sama. Peer mentoring atau tutoring membiasakan siswa yang lebih mampu untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Sementara itu, menjenguk teman yang sakit menumbuhkan rasa empati, perhatian, dan solidaritas.
9. Strategi kesembilan adalah evaluasi perkembangan karakter siswa melalui pengamatan. Guru menilai perkembangan karakter siswa bukan hanya dari hasil belajar, melainkan juga dari perilaku sehari-hari. Guru mengamati tindakan siswa secara verbal maupun nonverbal, seperti respons saat proses belajar mengajar, cara berbicara, sikap terhadap guru dan teman, pola kerja sama, kebiasaan berbagi, serta cara menyelesaikan konflik. Evaluasi ini bersifat kualitatif karena karakter tidak selalu dapat diukur dengan angka. Melalui pengamatan langsung, guru dapat mengetahui siswa yang sudah menunjukkan perkembangan positif dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan. Evaluasi karakter juga dilakukan secara berkelanjutan karena perubahan perilaku membutuhkan waktu.
 10. Strategi kesepuluh adalah kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa. Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dalam merencanakan program sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti tata tertib sekolah, pembiasaan nilai disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga bekerja sama dengan wali kelas untuk memantau perkembangan perilaku harian siswa, menyesuaikan pembinaan karakter, serta berkomunikasi mengenai catatan khusus siswa. Selain itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar pendidikan karakter di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah. Kerja sama ini penting karena karakter siswa dibentuk oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan bersifat menyeluruh. Strategi tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, tanya jawab, aturan kelas, konsekuensi logis, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, evaluasi perilaku, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah dan interaksi sosial siswa sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan kepada Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur mencakup nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian sosial, empati, kerja sama, kemandirian, toleransi, dan cinta terhadap lingkungan serta bangsa. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menempatkan nilai-nilai karakter sebagai bagian utama dari pembelajaran karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku siswa.

1. Nilai karakter pertama yang paling utama ditanamkan adalah religiusitas. Guru menyatakan bahwa nilai religius atau iman dan takwa menjadi fondasi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan pesantren kilat, serta memperingati hari-hari besar Islam. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing agar memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berperilaku. Religiusitas juga menjadi dasar bagi nilai karakter lainnya, karena kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari ajaran Islam.
2. Nilai kedua adalah kejujuran. Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan sikap jujur dengan membiasakan siswa berkata benar, tidak menyontek saat ujian, berani mengakui kesalahan, dan bersikap terbuka dalam perkataan maupun perbuatan. Guru dan orang tua dipandang sebagai cermin utama dalam pembentukan sikap jujur. Apabila guru konsisten menunjukkan perilaku jujur, siswa akan terdorong untuk menirunya. Guru juga menciptakan lingkungan yang aman agar siswa tidak takut berlebihan ketika melakukan kesalahan. Dengan cara tersebut, siswa lebih berani mengakui



- kesalahan tanpa merasa terancam. Penanaman nilai kejujuran penting karena menjadi dasar terbentuknya pribadi yang dapat dipercaya dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Nilai ketiga adalah kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara, guru membentuk sikap disiplin melalui keteladanan, aturan bersama, dan penerapan konsekuensi secara konsisten. Guru memberikan contoh dengan datang tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, menyiapkan materi sebelum pembelajaran, serta mengelola waktu belajar dengan baik. Siswa juga dilatih untuk mematuhi aturan kelas, seperti tidak menggunakan ponsel atau alat elektronik lain selama pembelajaran, kecuali untuk kepentingan belajar. Ponsel dapat dimatikan atau dikumpulkan sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, siswa dibiasakan untuk tidak makan di kelas saat pembelajaran berlangsung, meskipun masih diperbolehkan minum. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membentuk sikap tertib, menghormati proses belajar, dan menghargai aturan.
 4. Nilai keempat adalah tanggung jawab. Guru menanamkan tanggung jawab melalui pemberian tugas sesuai usia dan kemampuan siswa, seperti merapikan alat tulis, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Tanggung jawab juga ditanamkan melalui konsekuensi logis. Apabila siswa melanggar aturan atau melakukan kesalahan, siswa diarahkan untuk memperbaiki akibat dari perbuatannya. Misalnya, apabila siswa membuat kelas berantakan, maka ia bertanggung jawab untuk membereskannya. Dengan cara ini, siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Penanaman tanggung jawab membantu siswa menjadi pribadi yang tidak hanya menuntut hak, tetapi juga menyadari kewajiban.
 5. Nilai kelima adalah rasa hormat kepada guru dan teman. Guru membiasakan siswa menghormati guru tidak hanya dengan mengikuti arahan, tetapi juga dengan mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Rasa hormat kepada guru ditunjukkan melalui sikap sopan, mendengarkan penjelasan, tidak mengganggu pembelajaran, serta menggunakan bahasa yang baik. Sementara itu, rasa hormat kepada teman diwujudkan melalui sikap tidak mengejek, tidak mengganggu, mau bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Nilai ini sangat penting karena lingkungan sekolah merupakan tempat siswa belajar hidup bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan karakter berbeda.
 6. Nilai keenam adalah kepedulian sosial. Berdasarkan hasil wawancara, nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, kerja bakti, gotong royong, peer mentoring, dan menjenguk teman yang sakit. Kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan keadaan orang lain. Dalam kegiatan kerja bakti, siswa belajar membersihkan lingkungan sekolah atau masyarakat secara bersama-sama. Dalam peer mentoring, siswa yang lebih mampu membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran. Dalam kegiatan menjenguk teman yang sakit, siswa dilatih untuk menunjukkan empati dan perhatian. Nilai kepedulian sosial sangat penting untuk membentuk siswa yang memiliki rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.
 7. Nilai ketujuh adalah empati. Empati ditanamkan melalui pembiasaan memperhatikan teman, membantu sesama, dan memahami kondisi orang lain. Guru mengarahkan siswa agar tidak bersikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan. Misalnya, siswa diajak menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesulitan belajar, dan terlibat dalam kegiatan santunan sosial. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa belajar merasakan keadaan orang lain dan terdorong untuk melakukan tindakan positif. Empati menjadi salah satu nilai penting dalam pembentukan karakter karena dapat mencegah sikap egois, perundungan, dan ketidakpedulian sosial.
 8. Nilai kedelapan adalah kerja sama dan gotong royong. Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan kelompok, kerja bakti, Pramuka, PMR, serta kegiatan sosial lainnya. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu. Melalui kerja sama, siswa belajar berbagi tugas, menghargai pendapat, menyelesaikan masalah bersama, serta bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Gotong royong juga memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Nilai ini sejalan dengan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan dan saling membantu.



9. Nilai kesembilan adalah kemandirian. Meskipun hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kendala berupa rendahnya motivasi dan kemandirian siswa, guru tetap berupaya menanamkan nilai ini melalui pemberian tugas, pembiasaan tanggung jawab, dan dorongan untuk berbuat baik atas kesadaran sendiri. Guru menyadari bahwa sebagian siswa terbiasa dimanja, kurang memiliki inisiatif, dan berbuat baik hanya ketika diawasi. Oleh karena itu, guru berupaya membangun kesadaran internal siswa agar mereka melakukan kebaikan bukan karena takut hukuman, melainkan karena memahami nilai kebaikan itu sendiri. Kemandirian menjadi penting karena siswa perlu mampu mengontrol diri dan bertindak positif meskipun tidak selalu diawasi oleh guru atau orang tua.
10. Nilai kesepuluh adalah toleransi dan hormat terhadap sesama. Budaya sekolah yang baik ditunjukkan melalui suasana yang membuat siswa merasa dihargai, aman, dan nyaman. Guru dan staf sekolah berperan sebagai panutan dalam menyampaikan nilai moral seperti toleransi dan hormat. Nilai ini ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, cara berbicara, cara menyelesaikan konflik, serta kebiasaan menghargai perbedaan. Dengan adanya lingkungan yang positif, siswa dapat belajar membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya penanaman nilai nasionalisme, literasi, dan kecintaan terhadap lingkungan. Upacara bendera menjadi sarana untuk menanamkan rasa nasionalisme dan disiplin. Kegiatan literasi seperti membaca buku bersama bertujuan menumbuhkan minat baca dan pengetahuan siswa. Sementara itu, kegiatan kerja bakti dan kebersihan lingkungan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut melengkapi pembentukan karakter siswa agar tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kebangsaan, dan lingkungan.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tutuyan sangat beragam dan saling berkaitan. Nilai religius menjadi dasar utama, kemudian diperkuat dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian sosial, empati, kerja sama, kemandirian, toleransi, nasionalisme, literasi, dan kepedulian lingkungan. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan budaya sekolah. Harapannya, siswa mampu menginternalisasi nilai moral tersebut menjadi perilaku sehari-hari, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berempati kepada sesama..

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tutuyan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, guru, keluarga, teman sebaya, media sosial, sarana prasarana, serta kondisi pribadi siswa. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang melingkupi siswa, karena karakter terbentuk melalui proses belajar, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

1. Faktor pendukung pertama adalah adanya budaya sekolah yang positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMPN 2 Tutuyan mendukung pembentukan karakter siswa. Budaya tersebut terlihat dari pembiasaan nilai-nilai positif dalam rutinitas harian, seperti berdoa sebelum belajar, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kedisiplinan, mengikuti upacara bendera, serta melaksanakan kegiatan literasi. Budaya sekolah yang baik menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk terbiasa melakukan hal-hal positif. Ketika nilai-nilai karakter menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di sekolah, siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya dalam perilaku.
2. Faktor pendukung kedua adalah keteladanan guru dan staf sekolah. Guru dan staf memiliki peran penting sebagai panutan bagi siswa. Dalam hasil wawancara disebutkan bahwa guru menunjukkan nilai moral seperti toleransi, hormat, disiplin, dan tanggung jawab melalui tindakan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.



Jika guru datang tepat waktu, berbicara sopan, menepati janji, dan memperlakukan siswa dengan adil, maka siswa mendapatkan contoh nyata mengenai perilaku berkarakter. Keteladanan menjadi lebih efektif dibandingkan nasihat yang tidak disertai contoh.

3. Faktor pendukung ketiga adalah adanya kegiatan keagamaan yang berjalan di sekolah. Sarana, fasilitas, dan program keagamaan di sekolah dinilai sudah mendukung proses pembentukan karakter siswa, terutama dalam membangun karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, dan empati. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan santunan sosial menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap spiritual siswa.
4. Faktor pendukung keempat adalah lingkungan sekolah yang positif. Lingkungan positif ditandai dengan suasana sekolah yang membuat siswa merasa dihargai, aman, dan nyaman. Suasana seperti ini mendorong siswa untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Apabila siswa merasa aman, mereka lebih mudah menerima arahan, berani mengakui kesalahan, serta mau memperbaiki diri. Lingkungan yang positif juga mencegah munculnya perilaku negatif, seperti saling mengejek, tidak menghormati guru, atau melanggar aturan. Dalam konteks pembentukan karakter, lingkungan sekolah yang kondusif menjadi ruang belajar sosial bagi siswa.
5. Faktor pendukung kelima adalah kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dalam merancang program sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti tata tertib sekolah, pembiasaan disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga bekerja sama dengan wali kelas untuk memantau perkembangan perilaku siswa sehari-hari. Selain itu, komunikasi dengan orang tua dilakukan agar pembinaan karakter di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Kerja sama ini menjadi faktor penting karena pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan rumah.
6. Faktor pendukung keenam adalah adanya kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, kerja bakti, gotong royong, peer mentoring, dan menjenguk teman yang sakit mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, peduli kepada sesama, membantu teman, bertanggung jawab, dan menghargai lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang praktik yang penting karena siswa tidak hanya belajar nilai secara teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan bersama.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

1. Faktor penghambat pertama adalah rendahnya motivasi dan kemandirian sebagian siswa. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang terbiasa dimanja, kurang mandiri, serta kurang memiliki inisiatif untuk berbuat baik atas kesadaran sendiri. Sebagian siswa hanya berbuat baik ketika diawasi. Kondisi ini menjadi kendala karena pembentukan karakter idealnya tidak hanya menghasilkan perilaku baik saat diawasi, tetapi juga kesadaran internal untuk melakukan kebaikan. Rendahnya motivasi dan kemandirian membuat guru perlu memberikan bimbingan secara terus-menerus.
2. Faktor penghambat kedua adalah pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pergaulan menjadi salah satu faktor eksternal utama yang memengaruhi karakter siswa. Lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menghambat pembentukan karakter yang sudah dilakukan di sekolah. Siswa yang berada dalam pergaulan negatif dapat mudah terpengaruh untuk melanggar aturan, kurang disiplin, berkata tidak sopan, atau meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu melakukan kontrol dan bimbingan agar siswa mampu memilih pergaulan yang baik.
3. Faktor penghambat ketiga adalah penggunaan media sosial. Media sosial dapat memberikan dampak positif jika digunakan dengan bijak, tetapi juga dapat menjadi penghambat apabila siswa tidak mampu mengontrol penggunaannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi karakter siswa dan membutuhkan pengawasan dari orang tua serta guru. Penggunaan



media sosial yang tidak terkontrol dapat membuat siswa meniru perilaku negatif, kurang fokus belajar, menurunkan kedisiplinan, dan mengganggu interaksi sosial secara langsung. Dalam pembelajaran, penggunaan ponsel juga menjadi perhatian guru. Oleh karena itu, siswa dilarang menggunakan ponsel atau alat elektronik lainnya selama pembelajaran, kecuali untuk kepentingan belajar.

4. Faktor penghambat keempat adalah kurangnya keterlibatan dan sinergi orang tua. Dalam hasil wawancara disebutkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran karakter adalah ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan lingkungan rumah. Karakter yang sudah dibentuk di sekolah sering kali tidak diperkuat di rumah, bahkan dapat bertentangan dengan kebiasaan di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak akan optimal apabila hanya dilakukan oleh sekolah. Orang tua memiliki peran penting sebagai penanam nilai moral dan agama dalam keluarga. Jika orang tua kurang terlibat, proses pembentukan karakter menjadi kurang kuat dan tidak berkelanjutan.
5. Faktor penghambat kelima adalah inkonsistensi pembiasaan di luar sekolah. Siswa mungkin terbiasa disiplin, jujur, dan sopan saat berada di sekolah, tetapi belum tentu menerapkan nilai yang sama di rumah atau lingkungan masyarakat. Inkonsistensi ini menjadi tantangan bagi guru karena karakter membutuhkan pembiasaan yang berkesinambungan. Apabila lingkungan luar sekolah tidak mendukung, siswa dapat mengalami kebingungan nilai. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat berjalan searah.
6. Faktor penghambat keenam adalah masih perlunya peningkatan konsistensi guru, orang tua, dan seluruh lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter akan lebih efektif apabila guru dan orang tua konsisten, nilai moral diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, lingkungan sekolah tetap kondusif, dan kolaborasi antara sekolah serta orang tua semakin erat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja. Semua unsur sekolah perlu berperan dalam membangun budaya karakter.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa upaya. Guru terus memberikan nasihat dan bimbingan, menerapkan konsekuensi logis, menciptakan lingkungan yang aman, memperkuat kegiatan keagamaan, serta menjalin komunikasi dengan wali kelas dan orang tua. Guru juga berupaya menumbuhkan kesadaran siswa agar berbuat baik bukan hanya karena diawasi, tetapi karena memahami nilai moral dan agama. Selain itu, sekolah perlu terus memperkuat program keagamaan, kegiatan sosial, pembiasaan disiplin, dan kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, faktor pendukung pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan meliputi budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, program keagamaan, lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama antar pihak, serta kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rendahnya motivasi dan kemandirian siswa, pengaruh pergaulan, penggunaan media sosial, kurangnya keterlibatan orang tua, ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan rumah, serta perlunya konsistensi semua pihak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan strategi yang terencana, dukungan lingkungan, dan kerja sama berkelanjutan antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat...

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dilakukan melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, pengarah, dan pengontrol perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahma et al. (2022) yang menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai role model bagi siswa, karena perilaku guru yang konsisten dan positif akan mudah ditiru oleh peserta didik. Selain itu, Wahyuni et al. (2022), Herrin et al. (2021), Oloan (2022), dan Dewi et al. (2024) juga menjelaskan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah



moral yang membantu siswa memahami nilai-nilai agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI di SMPN 2 Tutuyan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan akhlak dan kepribadian siswa.

Strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru PAI meliputi perencanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penerapan aturan, konsekuensi logis, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran. Nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, religius, dan peduli sosial dimasukkan ke dalam RPP atau modul ajar agar pelaksanaan pembelajaran memiliki arah yang jelas. Hal ini didukung oleh pendapat Dewanti dan Akriani (2023), Puspitasari et al. (2022), serta Ultra et al. (2020) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran penting dilakukan agar pendidikan akhlak berlangsung secara terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembiasaan menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk karakter siswa. Di SMPN 2 Tutuyan, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, berkata jujur, disiplin waktu, serta mematuhi aturan kelas. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa dilatih agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyuni et al. (2022), Herrin et al. (2021), Ultra et al. (2020), dan Rahma et al. (2022) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menanamkan karakter karena nilai-nilai moral akan lebih mudah melekat apabila dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan guru PAI menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku siswa.

Strategi pembiasaan tersebut diperkuat dengan keteladanan guru. Guru PAI menunjukkan sikap disiplin, datang tepat waktu, menepati janji, bertutur kata sopan, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar karena siswa cenderung mencontoh perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru. Rahma et al. (2022), Dewi et al. (2024), dan Herrin et al. (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan media yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa, sebab siswa tidak hanya membutuhkan nasihat, tetapi juga contoh konkret dari orang dewasa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keteladanan guru PAI di SMPN 2 Tutuyan menjadi unsur penting dalam membangun karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain pembiasaan dan keteladanan, guru PAI juga menggunakan nasihat, dialog, cerita, dan refleksi nilai sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami makna nilai-nilai moral dan agama secara lebih mendalam. Jauhari et al. (2022), Oloan (2022), Dewi et al. (2024), serta Dewanti dan Akriani (2023) menyatakan bahwa pemberian nasihat dan pendampingan moral merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran PAI karena dapat membantu siswa merefleksikan perilaku mereka. Pendekatan dialogis juga sejalan dengan pendapat Permana (2022) yang menekankan pentingnya diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral serta kepedulian religius siswa.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI di SMPN 2 Tutuyan meliputi nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, hormat, peduli sosial, empati, kerja sama, dan gotong royong. Nilai religius menjadi dasar utama karena pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari et al. (2022), Ariyanti et al. (2023), dan Oloan (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI pada dasarnya bertujuan memperkuat iman, takwa, dan akhlak Islami siswa. Sementara itu, nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui praktik nyata seperti larangan menyontek, pembiasaan berkata benar, piket kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti Pramuka, PMR, kerja bakti, santunan sosial, serta menjenguk teman yang sakit. Praktik tersebut didukung oleh Wahyuni et al. (2022), Wahyudi et al. (2020), Jauhari et al. (2022), In'Ratnasari et al. (2020), serta Mashuri dan Fanani (2021), yang menegaskan bahwa karakter siswa lebih efektif dibentuk melalui pengalaman nyata dan aktivitas sosial yang melibatkan siswa secara langsung.



Pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan juga didukung oleh budaya sekolah yang positif, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, sarana prasarana, serta kerja sama antara guru, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Budaya sekolah yang membiasakan nilai-nilai baik dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dewi et al. (2024), Oloan (2022), Herrin et al. (2021), dan Dewanti dan Akriani (2023) menegaskan bahwa budaya sekolah, kegiatan religius, dan kerja sama antarwarga sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung karakter. Selain itu, Jauhari et al. (2022), Oloan (2022), Herrin et al. (2021), Dewi et al. (2024), dan Wahyudi et al. (2020) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua agar pembiasaan nilai di sekolah dapat berlanjut di rumah.

Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan dalam pembentukan karakter, seperti rendahnya motivasi dan kemandirian siswa, pengaruh pergaulan teman sebaya, penggunaan media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI. Wensi et al. (2023), Herrin et al. (2021), Ultra et al. (2020), Wahyudi et al. (2020), dan Oloan (2022) menjelaskan bahwa karakter siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, dan media digital. Selain itu, Supriandi et al. (2022), Faizin (2020), dan Wahyudi et al. (2020) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan pembelajaran berbasis digital dapat menjadi tantangan apabila tidak didukung oleh fasilitas, pengawasan, dan kompetensi guru yang memadai.

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SMPN 2 Tutuyan telah berjalan melalui strategi yang relevan dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta perilaku. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberi teladan, kesinambungan pembiasaan di sekolah dan rumah, serta dukungan lingkungan sosial yang positif. Dalam konteks kebijakan pendidikan, Pawero et al. (2022), Hidayati et al. (2024), dan Age et al. (2021) menyatakan bahwa Merdeka Belajar memberi peluang kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan lokal, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada kesiapan guru, fasilitas, dan dukungan ekosistem sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, MGMP PAI, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI benar-benar melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa di SMPN 2 Tutuyan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 2 Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, pengarah, dan pengontrol perilaku siswa. Strategi yang diterapkan meliputi perencanaan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penerapan aturan kelas, konsekuensi logis, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa mencakup nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat, peduli sosial, empati, kerja sama, dan gotong royong. Nilai religius menjadi dasar utama karena pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter juga didukung oleh budaya sekolah yang positif, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta keterlibatan pihak sekolah dan keluarga. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti rendahnya motivasi dan kemandirian siswa, pengaruh pergaulan, penggunaan media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa membutuhkan kerja sama yang konsisten antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Age, S., Mutmainah, M., & Satriani, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Lolayan Bolaang



- Mongondow. Journal of Islamic Education the Teacher of Civilization, 2(1). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i1.1712>
- Ariyanti, D., Munawir, M., & Mas'uliyah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI. Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 10(2), 98–104. <https://doi.org/10.32923/tarbaw.v10i2.3653>
- Dewanti, Y., & Akriani, W. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam. JPIA, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.162>
- Dewi, R. P., Mukti, A., & Haidir, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Sd Negeri 106826 Desa Sidodadi. Research and Development Journal of Education, 10(1), 01. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.20123>
- Dinata, S., & Insani, J. A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Pada Siswa Smpn 1 Tempuling. Jurnal Abdi Insani, 9(1), 58–66. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.467>
- Faizin, F. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. Edification Journal, 2(2), 111–121. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.116>
- Fasya, S. A., & Harfiani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand. Journal on Education, 5(2), 3699–3714. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1051>
- Halim, N., Muhammad, D. H., & Arifin, M. A. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. Lectures Journal of Islamic and Education Studies, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. Journal of Education and Instruction (Joeai), 4(2), 623–632. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3212>
- Herrin, F., Huda, H., & Rofi, S. (2021). Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Smp Negeri 3 Purwoharjo. At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 4(02), 159. <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1244>
- Hidayati, H., Quddus, A., Saparudin, S., & Aulia, H. D. (2024). Peran MGMP PAI dalam Penguatan Kompetensi dan Kinerja Guru di Zona Utara Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 997–1008. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2201>
- In'Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. Falasifa Jurnal Studi Keislaman, 11(2), 153–161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>
- Jauhari, I. B., Amirudin, N., & Ladamay, M. A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Barokah Babat Lamongan. Jurnal Mahasiswa Pendidikan, 1(2), 216–229. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.171>
- Kadi, T. al. (2023). Optimasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fikih: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama. Itqan Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 14(2), 123–134. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.1974>
- Kamariyah, K., Jumarim, J., Sulhan, A., & Aulia, H. D. (2024). Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Imtaq. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 914–918. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2222>
- Kusnan, K., Kryati, L., & Lasambu, F. (2022). Pemberdayaan Personal Pendidikan di SMP Negeri Daerah Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Jmpi, 2(2), 101–113. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i2.454>
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. Jurnal Tahsinia, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam, 19(1), 157. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>



- Mortadlo, M. A., & Kibtiyah, A. (2021). Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 184–205. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.189
- Oloan, S. (2022). Peranan Guru Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.25>
- Pawero, A. M. D., Luma, M., Danial, Z. T., & Salim, A. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren. *Nyiur-Dimas Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i1.278>
- Permana, I. S. (2022). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa. *Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 09–22. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.701>
- Puspitasari, N., R. L. Relistian., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta Dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *Islamika*, 4(3), 476–490. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>
- Rahma, E., Trisno, B., & Awida, N. (2022). Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan. *IRJE*, 3(1), 740–746. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.335>
- Rahmatulloh, D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Penerapan Metode Jigsaw dalam Materi PAI Meneladani Kemuliaan Rasul Allah SWT di SMPN 1 Karawang Timur. *Fondatia*, 6(3), 631–648. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2035>
- Rosa, A., Ritonga, M., & Nasrul, W. (2020). Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Islamika*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2136>
- Sari, R., & Satria, R. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Negeri 24 Padang. *Islamika*, 4(4), 573–583. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2062>
- Supriandi, S., Sahril, S., & Ja'far, J. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.190>
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib Islamic Education Journal*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683>
- Wahyudi, M., Berlian, Z., & Misdar, M. (2020). Evaluasi Program Sekolah Rohani Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang. *Muaddib Islamic Education Journal*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i1.5298>
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2022). The Role of Teacher Islamic Education in Forming Students' Moral at State Junior High School 3 Baradatu. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(2), 158. <https://doi.org/10.51278/bpr.v2i2.374>
- Wensi, E., Iswantir, I., & Neli, A. F. (2023). Urgensi Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 1 Sitiung Dharmastraya. *Al-Dyas*, 2(1), 104–112. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.880>